

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era digital dan transformasi sosial pasca-pandemi, peran dakwah keagamaan mengalami perubahan signifikan, baik dalam bentuk penyampaian maupun metode pendekatannya. Berdasarkan laporan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan berbasis komunitas meningkat sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh peningkatan kualitas pemahaman jamaah terhadap pesan-pesan dakwah. Kondisi ini terutama dirasakan di lingkungan pesantren tradisional yang masih mempertahankan metode ceramah konvensional. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana pesan dakwah dapat dikomunikasikan secara efektif di tengah audiens yang semakin heterogen dari segi pendidikan, usia, dan latar belakang sosial.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat. Salah satu bentuk dakwah yang masih dipertahankan di pesantren adalah ceramah atau pengajian rutin. Di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur, pengajian malam Minggu yang dipimpin oleh KH. Kamali Abdul Ghani telah menjadi sarana utama dalam mendidik jamaah secara spiritual dan sosial. Namun efektivitas penyampaian ceramah tersebut sangat bergantung pada kemampuan retorika sang dai.

Seiring perkembangan zaman, model komunikasi satu arah yang masih dominan mulai dirasa kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan pemahaman jamaah (Cahyono, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam dakwah sering kali muncul karena teknik penyampaian yang tidak adaptif. (Nur & Ma'arif, 2022) menemukan bahwa audiens pengajian sering mengalami kesulitan memahami pesan dakwah yang disampaikan dengan gaya bahasa filosofis dan penuh istilah Arab klasik tanpa penjelasan kontekstual. Kondisi serupa terjadi di Pondok Pesantren Al-Ittihad, di mana sebagian jamaah merasa sulit mengikuti alur dakwah akibat minimnya interaksi dua arah dan terbatasnya kesempatan untuk bertanya. Akibatnya, proses internalisasi pesan keagamaan menjadi kurang efektif.

Retorika dalam dakwah bukan hanya seni berbicara, tetapi strategi komunikasi yang mempengaruhi pemahaman, emosi, dan tindakan audiens. (Azra, 2020) menegaskan pentingnya integrasi tiga aspek retorika klasik *logos* (rasionalitas pesan), *ethos* (kredibilitas penceramah), dan *pathos* (sentuhan emosional) dalam dakwah agar pesan lebih mengena dan membumi. Sementara itu, (Wulandari, 2021) menyatakan bahwa penggunaan *storytelling* dan narasi personal dalam ceramah dapat meningkatkan keterikatan emosional jamaah serta memperkuat internalisasi nilai keagamaan. Dengan demikian, efektivitas retorika sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam menyesuaikan bahasa, struktur pesan, dan konteks audiens.

Fenomena penurunan efektivitas ceramah monologis juga menjadi perhatian. (Irma et al., 2023) mengungkapkan bahwa struktur retorika yang tidak disesuaikan dengan tingkat literasi audiens dapat menyebabkan distorsi makna dan menurunkan daya serap pesan. Ceramah yang berlangsung terlalu lama dan tidak diselingi dialog berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga nilai-nilai yang disampaikan kurang terserap. Dalam konteks pesantren, hal ini menjadi tantangan besar karena kegiatan dakwah seharusnya mampu menggugah kesadaran dan membentuk karakter jamaah.

Selain isi pesan, gaya bahasa, intonasi, dan visualisasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi dakwah. (Nurhasanah, 2021) menekankan pentingnya variasi intonasi, pemilihan diksi komunikatif, serta penggunaan contoh konkret untuk menjaga perhatian audiens. Dalam ceramah KH. Kamali Abdul Ghani, tema-tema seperti fiqih dan tasawuf yang bersifat berat membutuhkan gaya penyampaian yang mudah dipahami agar jamaah tidak kehilangan fokus. (Munawir, 2022) menambahkan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan daya serap pemahaman hingga 40% dibandingkan metode verbal tradisional. Namun pendekatan ini masih jarang diterapkan di pesantren yang cenderung mengandalkan tradisi lisan.

Meski telah banyak penelitian mengenai retorika dakwah, sebagian besar bersifat umum dan normatif. Kajian yang menelaah gaya retorika seorang dai dalam konteks pengajian rutin di pesantren masih sangat terbatas. (Setiawan &

Abadi, 2024) misalnya, hanya menyoroti aspek umum dari retorika dakwah tanpa meneliti dinamika yang terjadi dalam forum dakwah tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis gaya retorika KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian malam Minggu di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menelaah struktur ceramah, gaya bahasa, teknik retorika, serta interaksi antara penceramah dan jamaah secara mendalam.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks pesantren tradisional. Model retorika yang dihasilkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori komunikasi keagamaan berbasis komunitas. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi para dai dan lembaga dakwah untuk merancang strategi penyampaian pesan yang lebih komunikatif, adaptif, dan kontekstual.

Penelitian ini juga memiliki relevansi sosial dan budaya yang signifikan. Di tengah meningkatnya fragmentasi pemahaman keagamaan dan tantangan ideologis, dakwah yang komunikatif menjadi sarana penting untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang moderat dan damai. Oleh karena itu, memperkuat retorika dakwah berarti memperkuat fondasi moral dan sosial masyarakat pesantren.

Dengan menyoroti satu tokoh dan satu agenda dakwah yang berulang, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi studi lanjutan yang lebih luas mengenai retorika dakwah berbasis lokalitas. Hasilnya diharapkan mampu

menjadi dasar bagi pengembangan model komunikasi dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga rasional dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat modern.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana *ethos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?
2. Bagaimana *pathos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?
3. Bagaimana *logos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *ethos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu.
2. Untuk mengetahui *pathos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu.
3. Untuk mengetahui *logos* KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam kajian retorika dakwah. Dengan menganalisis gaya penyampaian KH. Kamali Abdul Ghani, penelitian ini memperkaya khazanah literatur mengenai bagaimana retorika yang efektif mampu mempengaruhi penerimaan jamaah terhadap pesan keagamaan. Temuan penelitian ini memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan unsur-unsur retorika seperti bahasa persuasif, intonasi, tempo bicara, ekspresi tubuh, dan kemampuan memengaruhi emosi audiens dalam konteks dakwah pesantren.

Selain itu, penelitian ini dapat memperluas penerapan teori komunikasi persuasif, retorika klasik Aristoteles (ethos, pathos, logos), maupun teori retorika modern dalam konteks dakwah kontemporer. Kajian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan model retorika dakwah pesantren yang adaptif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, tetapi juga membuka ruang kajian lanjut terkait efektivitas retorika dalam membentuk kesadaran religius jamaah.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para da'i dalam meningkatkan kualitas penyampaian dakwah melalui penerapan retorika yang komunikatif, menyentuh, dan efektif. Dengan menganalisis gaya retorika KH. Kamali Abdul Ghani, para pendakwah dapat memahami

pentingnya pemilihan bahasa persuasif, pengaturan tempo bicara, penguasaan emosi audiens, serta kemampuan membangun kedekatan psikologis dengan jamaah. Santri dan mahasiswa, khususnya calon pendakwah, juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembelajaran dalam mengasah keterampilan berbicara di depan publik agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan jelas, terarah, dan berpengaruh secara spiritual maupun sosial.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode dakwah dalam kegiatan pengajian rutin, serta sebagai dasar dalam menyusun pelatihan retorika bagi santri dan da'i internal pesantren. Masyarakat atau jamaah pengajian juga memperoleh manfaat berupa pemahaman bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi retorika yang digunakan oleh penceramah. Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai retorika dakwah pada konteks yang lebih luas, seperti perbandingan antar da'i atau penerapannya dalam media digital.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Retorika merupakan seni menggunakan bahasa secara efektif untuk memengaruhi persepsi pendengar melalui pemilihan kata, penataan kalimat, serta ekspresi komunikatif yang tepat. Menurut Aristoteles dalam konsep klasiknya, retorika adalah seni menemukan cara terbaik untuk membujuk audiens melalui argumen yang logis, emosional, dan kredibel (Siregar, 2023). Pada era kontemporer, retorika tidak hanya dianggap sebagai keahlian

berbicara, tetapi juga sebagai strategi persuasif dalam komunikasi publik yang memadukan aspek linguistik, psikologis, dan sosial (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, retorika menjadi elemen penting dalam dinamika interaksi lisan, terutama ketika pendengar diposisikan sebagai pihak yang perlu diyakinkan secara intelektual maupun emosional.

Dalam konteks dakwah Islam, retorika memainkan peran sentral sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran agama secara persuasif dan menyentuh kesadaran spiritual jamaah. Retorika dakwah mengintegrasikan unsur *ethos* (kredibilitas dai), *pathos* (sentuhan emosional), dan *logos* (argumentasi logis) guna menciptakan kesan mendalam yang tidak hanya informatif tetapi juga *transformative* (Hidayat, 2022). Pendekatan ini relevan karena dakwah tidak hanya menuntut pemahaman kognitif tetapi juga perubahan sikap dan perasaan. (Cahyono, 2023) menegaskan bahwa dakwah retoris yang efektif biasanya menggabungkan narasi keagamaan, hikmah, kisah inspiratif, dan argumen rasional agar jamaah memiliki keyakinan dan dorongan spiritual yang kuat untuk menginternalisasi pesan Islam.

Peran dai sebagai komunikator dakwah sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan religius, karena ia berfungsi sebagai mediator nilai-nilai Islam melalui retorika yang dapat diterima jamaah. Seorang dai yang efektif tidak hanya harus memiliki keluasan ilmu dan keterampilan retorika, tetapi juga kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia sehingga memperkuat kepercayaannya di hadapan audiens (Fauziah, 2024). Dalam hal ini, KH. Kamali Abdul Ghani sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittihad

Cianjur memiliki otoritas spiritual serta reputasi keilmuan yang menjadikan *ethos* dakwahnya kuat. Kehadirannya sebagai tokoh panutan pesantren juga memudahkan penerimaan pesan dakwah karena jamaah telah memiliki keterikatan emosional dan rasa hormat terhadap figur beliau (Hidayat, 2022).

Pengajian rutin malam Minggu di lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang pembinaan religius yang memungkinkan terselenggaranya komunikasi dakwah secara intensif, sistematis, dan interaktif. Majelis taklim yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan kedekatan spiritual antara dai dan jamaah sehingga retorika dakwah menjadi lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan komitmen keagamaan (Rohman & Wuryani, 2021). (Fauziah, 2024) menjelaskan bahwa forum dakwah yang berlangsung secara berulang seperti pengajian rutin memungkinkan dai menyusun retorika yang berkesinambungan dan bertahap sesuai perkembangan psikologis jamaah. Dengan demikian, pengajian malam Minggu yang dipimpin KH. Kamali menjadi media ideal bagi penerapan retorika dakwah yang tidak hanya komunikatif tetapi juga membentuk kesadaran keagamaan secara mendalam di lingkungan pesantren.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur yang beralamat di Jl. Raya Bandung KM. 03, Rawabango, Kecamatan Karangtengah, Desa Bojong, Kabupaten Cianjur. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan Pengajian Rutin Malam Minggu, yang merupakan salah satu

program dakwah inti di pesantren tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian antara kegiatan pengajian dengan fokus penelitian yang mengkaji retorika dakwah secara deskriptif.

KH. Kamali Abdul Ghani selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur sekaligus penceramah utama dalam pengajian rutin ini menjadi tokoh sentral yang menarik untuk diteliti. Beliau dikenal memiliki gaya retorika dakwah yang khas, komunikatif, persuasif, serta mampu menyentuh aspek kognitif dan emosional jamaah. Hal ini menjadikan pengajian rutin malam minggu sebagai objek yang tepat untuk mengamati bagaimana retorika dakwah diaplikasikan dalam konteks dakwah pesantren yang bersifat langsung dan interaktif.

Melalui pemilihan lokasi ini, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap praktik retorika dakwah, melakukan wawancara dengan KH. Kamali Abdul Ghani dan jamaah, serta mendokumentasikan proses penyampaian pesan dakwah secara sistematis. Dengan demikian, lokasi penelitian ini memberikan akses yang optimal dalam mengkaji strategi retorika dakwah yang diterapkan dalam membangun efektivitas penyampaian pesan keislaman di lingkungan pesantren.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

### **a. Paradigma**

Paradigma interpretif merupakan kerangka berpikir yang mendasari pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa realitas bersifat subjektif, jamak, dan dikonstruksi melalui

pengalaman, penafsiran, serta interaksi sosial individu dalam konteks tertentu. Dalam pandangan interpretif, realitas sosial tidak hadir secara apa adanya, melainkan dipahami melalui proses pemaknaan yang diciptakan oleh manusia berdasarkan perspektif, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, peneliti tidak bersifat netral atau objektif murni, melainkan hadir sebagai instrumen utama yang aktif menggali, memahami, dan menafsirkan makna-makna yang dibangun oleh subjek penelitian.

Paradigma interpretif sangat selaras dengan penelitian kualitatif karena keduanya memusatkan perhatian pada pemahaman makna di balik tindakan, bahasa, simbol, ekspresi, serta fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian dalam paradigma ini tidak sekadar mendeskripsikan apa yang tampak, tetapi berupaya menafsirkan nilai, motivasi, tujuan, dan pesan yang tersembunyi dalam suatu praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan posisi subjek sebagai aktor aktif yang memiliki intensi, keyakinan, dan makna dalam setiap praktiknya termasuk dalam aktivitas dakwah. Dalam konteks penelitian tentang retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani, paradigma interpretif memungkinkan peneliti memahami bagaimana gaya retorika yang digunakan tidak hanya dipandang sebagai bentuk penyampaian pesan, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang lahir dari interaksi antara pendakwah dan jamaah dalam konteks religius dan budaya pesantren.

#### **b. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Adlini et al., 2022) penelitian deskriptif

bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara akurat berdasarkan karakteristik individu, peristiwa, atau situasi yang terjadi dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif berupaya memahami makna mendalam dari fenomena sosial melalui eksplorasi naratif yang bersifat interpretatif. Sejalan dengan hal tersebut, (Creswell, 2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman manusia, interaksi sosial, dan penafsiran makna dalam suatu konteks kehidupan nyata.

Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani diterapkan dalam pengajian rutin malam minggu di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi gaya komunikasi dakwah secara mendalam, termasuk penggunaan bahasa persuasif, intonasi, ekspresi, serta respons jamaah terhadap pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan (Moleong, 2021) yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi di balik tindakan komunikasi.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengandalkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang valid. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif, interpretatif, dan

kontekstual terhadap praktik retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani di lingkungan pesantren.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi dakwah yang terjadi dalam konteks alami pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik retorika dakwah serta memahami bagaimana interaksi antara pendakwah dan jamaah membentuk proses komunikasi keagamaan.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola penyampaian pesan, gaya bahasa, penggunaan dalil, serta respons jamaah terhadap ceramah yang disampaikan.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi retorika dakwah yang digunakan dalam konteks pengajian pesantren.

### **3. Metode Penelitian**

Jenis metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research) yang berlandaskan pada paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena retorika dakwah yang dilakukan oleh KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara

sistematis, faktual, dan kontekstual mengenai proses komunikasi dakwah, khususnya dalam aspek retorika yang meliputi ethos, pathos, dan logos. Pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik interaksi antara da'i dan jamaah, sehingga tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, tetapi juga mengungkap nilai, pesan, dan makna yang terkandung dalam praktik dakwah tersebut.

Jenis metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research) yang berlandaskan pada paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena retorika dakwah yang dilakukan oleh KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan kontekstual mengenai proses komunikasi dakwah, khususnya dalam aspek retorika yang meliputi ethos, pathos, dan logos. Pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik interaksi antara da'i dan jamaah, sehingga tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, tetapi juga mengungkap nilai, pesan, dan makna yang terkandung dalam praktik dakwah tersebut.

Jenis metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research) yang berlandaskan pada paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena retorika dakwah yang dilakukan oleh KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu di Pondok

Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan kontekstual mengenai proses komunikasi dakwah, khususnya dalam aspek retorika yang meliputi ethos, pathos, dan logos. Pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik interaksi antara da'i dan jamaah, sehingga tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, tetapi juga mengungkap nilai, pesan, dan makna yang terkandung dalam praktik dakwah tersebut.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial yang dikaji. Data kualitatif merupakan bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, ungkapan, dan pernyataan yang kaya akan makna serta tidak terbatas pada angka atau statistik. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani dipraktikkan serta bagaimana strategi komunikasi yang digunakan mampu memengaruhi persepsi jamaah dalam pengajian rutin malam minggu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan dan menginterpretasikan dinamika komunikasi dakwah dalam konteks budaya pesantren.

Jenis data kualitatif ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap unsur ethos (kredibilitas dai), pathos (sentuhan emosional), dan logos (argumentasi logis) dalam proses retorika dakwah. Data yang dikumpulkan berupa hasil

wawancara, observasi, ekspresi verbal maupun nonverbal, serta dokumentasi yang mencerminkan pola interaksi antara pendakwah dan audiens. Setiap informasi yang diperoleh melalui respon dari para informan dikaitkan dengan fokus penelitian untuk menemukan makna terdalam dari fenomena retorika dakwah yang terjadi. Dengan demikian, penggunaan data kualitatif tidak hanya membantu menggambarkan realitas secara deskriptif, tetapi juga mengungkap nilai-nilai komunikatif yang terkandung dalam proses dakwah tersebut.

#### **b. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

##### 1) Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan KH. Kamali Abdul Ghani, santri, serta jamaah sebagai informan kunci untuk menggali pengalaman subjektif mereka terhadap gaya dakwah yang disampaikan. Observasi partisipatif turut dilakukan selama berlangsungnya pengajian untuk mengamati ekspresi nonverbal, intonasi suara, metode persuasi, serta respon jamaah dalam proses komunikasi dakwah. Selain itu, dokumen langsung seperti catatan ceramah, rekaman audio/video, dan naskah khutbah dianalisis guna mengidentifikasi unsur ethos, pathos, dan logos yang digunakan dalam retorika dakwah.

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis yang relevan untuk mendukung dan memvalidasi temuan lapangan. Data ini mencakup buku-buku ilmiah mengenai teori retorika, komunikasi dakwah, serta metodologi

penelitian kualitatif yang memberikan landasan konseptual terhadap objek kajian.

#### 4. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang dianggap mengetahui secara mendalam dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani, informan utama (*key informant*) adalah KH. Kamali Abdul Ghani selaku pendakwah yang menjadi fokus kajian. Selain itu, informan pendukung (*supporting informants*) adalah mad'u atau jamaah pengajian rutin malam Minggu di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur yang secara langsung menerima dan merespon dakwah yang disampaikan. Pemilihan informan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki pengalaman nyata, pemahaman kontekstual, dan keterlibatan langsung terhadap aktivitas dakwah yang diteliti, sehingga mampu memberikan data yang akurat, mendalam, dan kredibel.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Pertimbangan tersebut mencakup keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah, pengalaman mengikuti pengajian secara rutin, kemampuan memberikan informasi yang relevan, serta kesediaan untuk bekerja sama dalam proses penelitian. Purposive sampling dipilih agar peneliti dapat fokus memperoleh informasi yang tepat, kaya makna, dan selaras dengan tujuan

penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan data secara maksimal sesuai kebutuhan penelitian kualitatif.

Dengan pemilihan informan yang tepat dan relevan, diharapkan proses pengumpulan data dapat berlangsung secara efektif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta telaah pengalaman personal informan, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan komprehensif.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan strategi naturalistik dan partisipatif, yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks sosial tempat fenomena terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dirancang secara terpadu agar mampu menghasilkan data yang kaya, otentik, dan komprehensif sesuai fokus penelitian.

### a. Wawancara

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode utama untuk menggali pandangan, pengalaman, strategi komunikasi, serta nilai-nilai retorika yang digunakan dalam dakwah KH. Kamali Abdul Ghani. Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur sekaligus dai utama dalam pengajian rutin, KH. Kamali diposisikan sebagai informan kunci

(*key informant*). Informan pendukung terdiri atas santri senior, pengurus pesantren, serta jamaah pengajian yang secara langsung menjadi objek dakwah. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas peneliti dalam mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif informan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat perekam audio, serta jurnal lapangan sebagai media refleksi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap kedalaman makna retorik berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator Wawancara	Pertanyaan Wawancara	Informan
1	Bagaimana <i>ethos</i> KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?	1. Ketokohan & kewibawaan pimpinan pesantren 2. Nilai & prinsip pembinaan santri 3. Validitas rujukan & dasar keilmuan  <i>Sumber: Aristoteles (Ethos); Azra (2020); Rohman &amp; Wuryani (2021)</i>	1. Bagaimana Bapak menentukan nilai atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam pengajian malam Minggu? 2. Bagaimana peran Bapak sebagai pimpinan pesantren memengaruhi cara Bapak membimbing santri melalui pengajian? 3. Bagaimana Bapak memastikan bahwa materi pengajian memiliki dasar keilmuan yang kuat?	KH. Kamali Abdul Ghani
2	Bagaimana <i>pathos</i> KH. Kamali Abdul	1. Gaya bahasa yang mengayomi	1. Bagaimana Bapak menyesuaikan bahasa atau nada	KH. Kamali Abdul Ghani

	Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penggunaan kisah &amp; pengalaman hidup</li> <li>3. Kemampuan memahami suasana emosional santri</li> </ol> <p><i>Sumber:</i> <i>Aristoteles (Pathos);</i> <i>Wulandari (2021);</i> <i>Nurhasanah (2021)</i></p>	<p>bicara agar mudah diterima santri?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengapa Bapak menggunakan hikmah, kisah, atau pengalaman pribadi saat pengajian?</li> <li>3. Bagaimana Bapak membaca suasana atau kondisi emosional santri saat pengajian berlangsung?</li> </ol>	
3	Bagaimana <i>logos</i> KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian Rutin malam minggu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alur pembahasan pengajian</li> <li>2. Penjelasan konsep agama yang rumit</li> <li>3. Relevansi materi dengan kehidupan santri</li> </ol> <p><i>Sumber:</i> <i>Aristoteles (Logos);</i> <i>Munawir (2022);</i> <i>Budiwati (2025)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak menyusun alur penyampaian materi dalam pengajian malam Minggu?</li> <li>2. Bagaimana Bapak menjelaskan konsep fikih/tasawuf yang sulit agar mudah dipahami santri?</li> <li>3. Bagaimana Bapak menghubungkan materi pengajian dengan kehidupan sehari-hari santri?</li> </ol>	KH. Kamali Abdul Ghani
4	Bagaimana santri/jamaah menilai <i>ethos</i> KH. Kamali sebagai pembimbing pengajian malam Minggu?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi kewibawaan KH. Kamali</li> <li>2. Keteladanan dalam pengajaran</li> <li>3. Keilmuan dan pembimbingan agama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menilai kewibawaan dan ketokohan KH. Kamali saat membimbing pengajian?</li> <li>2. Nilai keteladanan apa yang paling Anda rasakan dari beliau?</li> </ol>	Santri/Jamaah

		<i>Sumber: Aristoteles (Ethos); Azra (2020)</i>	3. Bagaimana Anda menilai kualitas penjelasan keilmuan yang beliau sampaikan?	
5	Bagaimana santri/jamaah merasakan <i>pathos &amp; logos</i> dalam pengajian KH. Kamali?	1. Sentuhan emosional pengajian 2. Kejelasan alur penjelasan 3. Dampak pengajian bagi pemahaman & sikap santri  <i>Sumber: Aristoteles (Pathos– Logos); Wulandari (2021); Munawir (2022)</i>	1. Bagian mana dari pengajian KH. Kamali yang paling menyentuh atau menggerakkan Anda? 2. Apakah penyampaian beliau mudah diikuti dan dipahami? Mengapa? 3. Apa manfaat atau perubahan yang Anda rasakan setelah mengikuti pengajian rutin tersebut?	Santri/Jamaah

*Sumber: Data diolah penulis, 2025*

#### **b. Observasi**

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk retorika yang diterapkan KH. Kamali dalam aktivitas ceramah, termasuk penggunaan bahasa, gaya penyampaian, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, serta respons jamaah terhadap pesan dakwah. Peneliti berperan sebagai pengamat yang turut hadir dalam kegiatan pengajian guna menangkap interaksi verbal maupun non-verbal secara natural. Instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi panduan observasi, alat dokumentasi seperti kamera atau perekam video (jika diperbolehkan), serta catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat temuan konteks sosial yang muncul secara spontan.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai proses komunikasi dakwah yang berlangsung secara langsung di lingkungan pesantren.

*Tabel 1.2 Kisi-kisi Observasi*

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Bentuk Data yang Diamati
1	Ethos (Kredibilitas & Ketokohan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap wibawa sebagai pimpinan pesantren</li> <li>2. Keteladanan dan akhlak saat mengajar</li> <li>3. Cara memulai pengajian (pembukaan, salam, doa)</li> <li>4. Ketegasan namun tetap rendah hati</li> <li>5. Penguasaan materi keilmuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap tubuh (<i>gesture</i>)</li> <li>2. Intonasi pembukaan</li> <li>3. Cara memimpin forum</li> <li>4. Respons santri terhadap kehadiran KH. Kamali</li> </ol>
2	Pathos (Sentuhan Emosional & Kedekatan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gaya bahasa yang lembut dan mengayomi</li> <li>2. Penggunaan humor, kisah, hikmah</li> <li>3. Ekspresi wajah, intonasi, emosi</li> <li>4. Kemampuan menenangkan/memotivasi santri</li> <li>5. Interaksi emosional antara KH. Kamali dan santri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekspresi mimik wajah</li> <li>2. Nada suara saat menyampaikan bagian tertentu</li> <li>3. Reaksi santri (tersenyum, fokus, antusias)</li> <li>4. Keheningan/keaktifan jamaah</li> </ol>
3	Logos (Struktur & Kejelasan Materi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alur penyampaian materi runtut</li> <li>2. Penjelasan konsep fiqih/tasawuf dengan sederhana</li> <li>3. Penggunaan dalil, kitab, atau referensi</li> <li>4. Contoh konkret dalam kehidupan santri</li> <li>5. Konsistensi logika dari awal-akhir pengajian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyampaian materi (pembukaan–isi–penutup)</li> <li>2. Penjelasan istilah sulit</li> <li>3. Penggunaan contoh relevan</li> <li>4. Catatan santri saat mendengarkan</li> </ol>

*Sumber: Data diolah penulis, 2025*

### **c. Dokumentasi**

Studi dokumentasi diterapkan sebagai teknik pelengkap dalam mengumpulkan data sekunder yang bersifat autentik dan faktual. Dokumen yang dikaji antara lain rekaman ceramah, teks khutbah, profil KH. Kamali Abdul Ghani sebagai pimpinan pesantren, arsip kegiatan pengajian malam Minggu, serta dokumentasi digital dari media internal atau eksternal yang relevan. Analisis dokumentasi ini membantu peneliti dalam mengonfirmasi, membandingkan, dan memperkaya temuan dari wawancara dan observasi, sekaligus memungkinkan identifikasi unsur etos (kredibilitas), logos (argumentasi), dan pathos (sentuhan emosional) dalam struktur retorika dakwah KH. Kamali. Melalui triangulasi ketiga teknik ini, data yang dihasilkan menjadi lebih valid, reliabel, dan mencerminkan realitas lapangan secara autentik.

## **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan aspek krusial untuk menjamin kredibilitas, akurasi, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Validitas dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan realitas sosial yang sedang dikaji, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi data saat diuji ulang dalam konteks serupa. Untuk mencapai validitas dan reliabilitas tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber sebagai metode utama, yakni dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memastikan konfirmasi lintas-data. Selain itu,

*prosedur member checking* diterapkan dengan meminta informan mengkaji ulang hasil transkrip dan interpretasi peneliti, sehingga makna yang tergali bersifat otentik. Pengujian instrumen dilakukan melalui uji coba awal pedoman wawancara dan observasi, guna menyesuaikan instrumen dengan konteks lapangan. Untuk menghindari bias, peneliti melakukan refleksi diri dan audit trail, mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan teknik Miles dan Huberman, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian divalidasi ulang melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini tidak hanya dijaga dari segi teknis, tetapi juga ditopang oleh pendekatan metodologis yang konsisten dan sistematis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif interpretatif.

## **7. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif ini yang mengkaji retorika dakwah KH. Kamali Abdul Ghani dalam pengajian rutin malam Minggu di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena bersifat siklik, berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum pengumpulan data dimulai hingga akhir penelitian, serta memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi dakwah secara mendalam dan kontekstual. Proses analisis dalam model ini meliputi tiga tahapan utama yang saling berkaitan dan dilakukan secara interaktif sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan Data**

Tahap ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data lapangan berupa transkrip ceramah, catatan ekspresi verbal dan non-verbal KH. Kamali Abdul Ghani sebagai pimpinan pesantren, respons jamaah, serta arsip pendukung. Pengumpulan data dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan konteks alami (*natural setting*). Selama proses ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama yang menafsirkan makna sosial dari fenomena dakwah yang diamati.

#### **b. Reduksi Data**

Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada proses ini, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data, misalnya dengan memberi label seperti etos, logos, patos, strategi persuasi, gaya bahasa, intonasi, serta reaksi audiens. Reduksi data bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan memperkuat fokus pada temuan kunci yang mencerminkan strategi retorika dakwah KH. Kamali. Reduksi dilakukan secara berkelanjutan agar data tersusun lebih sistematis dan mudah dianalisis.

#### **c. Penyajian Data**

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kategorisasi strategi retorika, matriks hubungan antara pesan dakwah dan respons jamaah, serta bagan pola retorika yang digunakan dalam

pengajian. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar data, melihat pola interaksi antara dai dan mad'u, serta menganalisis struktur bahasa dakwah dalam konteks pesantren. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika komunikasi dakwah secara lebih jelas dan mendalam.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Tahap ini merupakan proses interpretasi terhadap pola dan makna yang ditemukan. Peneliti menafsirkan strategi komunikasi dakwah KH. Kamali dalam perspektif retorika Islam dan menarik kesimpulan secara bertahap. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi ulang melalui *triangulasi sumber, teknik, dan waktu*, serta dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan validitas temuan. Melalui proses verifikasi ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan realitas lapangan secara akurat. Pada akhirnya, tahap ini menghasilkan pemahaman interpretatif mengenai nilai simbolik, religius, dan persuasif dari retorika dakwah dalam konteks pesantren.

Dengan mengikuti keempat tahapan analisis interaktif Miles dan Huberman secara konsisten, penelitian ini mampu menyajikan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif serta memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi dakwah dalam lingkungan pesantren.